

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu karena dengan adanya kepercayaan diri, dapat menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan. Percaya diri dalam bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Hal ini didukung oleh Thursan (2002:63), “Kepercayaan diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya”.

Menurut Adler (dalam Rahmad, 1991:3),

Rasa percaya diri dapat juga diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya.

Sejalan dengan hal tersebut, Thursan Hakim (2002:6) secara sederhana menyatakan bahwa,

Rasa percaya diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Individu yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki penghargaan yang tinggi, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif serta dapat menerimanya dan bangkit lagi. Rasa percaya diri juga dapat menjadi stimulus untuk mendorong individu untuk mampu bertindak secara tepat. Sebaliknya individu yang memiliki kepercayaan diri rendah akan

selalu menganggap bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga serta merasa kesulitan dalam menjalani tugas perkembangannya.

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk meraih prestasi dalam belajar. Bila seorang siswa memiliki rasa percaya diri yang kuat maka siswa tersebut akan percaya terhadap kemampuan diri sehingga akan menggali potensi diri untuk dapat dihargai, tidak hanya oleh dirinya tetapi juga oleh orang lain. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kuat menganggap kegagalan bukan merupakan sesuatu yang menyedihkan, memalukan bahkan mematahkan semangat tetapi sebagai langkah untuk menuju keberhasilan. Dalam hal ini siswa dapat semakin memacu semangat dan motivasinya untuk berprestasi dalam belajar. Karena percaya diri merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang. Hal ini ditegaskan oleh Lauster (1997: 4) yang mengatakan bahwa “percaya diri mempengaruhi sikap hati-hati, ketidaktergantungan, ketidakserakahan, toleransi dan cita-cita.”

Selain itu, “Percaya diri akan membuat seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri” (Anita Lie, 2003: 4). Namun, tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup. Rasa minder, malu, takut dan lain-lain dapat menjadi kendala bagi siswa dalam berinteraksi baik dalam proses belajar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Seperti yang dijelaskan karena rasa-rasa

tersebut siswa dapat merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan dirinya, sehingga dapat mengakibatkan siswa tersebut menutup diri, kurang mendapatkan informasi bahkan terisolir dari lingkungannya. Hal tersebut tentu saja merupakan kendala yang cukup besar dalam proses pembelajaran.

Siswa yang merasa dirinya kurang mampu, minder, malu, takut serta menutup diri tersebut merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah. Siswa yang tergolong memiliki kepercayaan diri rendah sering kali prestasi belajarnya juga rendah karena ketidakyakinan pada kemampuan dirinya sendiri. Selain itu siswa juga rentan mendapatkan pelecehan sosial yang dapat berupa ejekan dari lingkungannya. Hal tersebut tentu saja semakin membuat individu siswa sensitif dan merendahkan kepercayaan dirinya. Senada dengan pernyataan dari Hartono (1997: 27), “siswa yang tidak mempunyai rasa percaya diri akan takut bereksperimen, tidak kreatif, sehingga kemampuannya kurang berkembang sehingga dapat menyebabkan semakin merosotnya rasa percaya dirinya”. Bila tidak terjadi perubahan atau intervensi maka berlangsunglah perasaan tersebut sepanjang hidup siswa yang berpengaruh terhadap menurunnya prestasi belajar siswa terkhusus dalam pembelajaran PPKn.

Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar dalam mendidik siswa di sekolah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Menurut Prey Katz dalam Sardiman (2011:143) menggambarkan “peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi, dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan”. Sehingga disimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa percaya diri pada siswa tidak terlepas dari peranan guru sebagai pendidik, pembimbing dan motivator. Guru dituntut untuk kreatif dalam pembelajaran agar dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri siswa, yang membuat siswa menjadi percaya dengan kemampuan yang dimilikinya dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Tuhemberua kelas XI-TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), diketahui bahwa sebagian besar siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini terlihat dari sikap beberapa siswa seperti, siswa malu bertanya kepada guru, gugup ketika menyampaikan pendapat atau presentasi di depan kelas, bahkan beberapa siswa takut. Ketika guru bertanya kepada siswa, yang terjadi adalah siswa hanya diam saja, merasa ragu-ragu, dan juga siswa menjadi tidak yakin dengan kemampuannya karena takut salah. Sehingga akibatnya prestasi siswa dapat menurun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul, “Upaya Guru PPKn Dalam Meningkatkan

Kepercayaan Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2021/2022”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan menentukan fokus penelitian, sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu tentang Upaya Guru PPKn Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMK Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2021/2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Apa faktor penyebab kurangnya kepercayaan diri siswa di SMK Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana upaya guru PPKn dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMK Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2021/2022?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru PPKn dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMK Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya kepercayaan diri siswa di SMK Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru PPKn dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMK Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru PPKn dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMK Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2021/2022.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Umum

Penelitian ini digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan terkait upaya guru PPKn dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Secara Khusus

- a. Bagi Sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam mengatasi kesulitan belajar demi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.
- b. Bagi Guru, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bagi guru dalam memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa agar memiliki kepercayaan diri.
- c. Bagi Peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan tentang langkah-langkah peningkatan kepercayaan diri siswa.

F. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Subjek dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Tuhemberua yang berjumlah 5 orang, guru PPKn dan Kepala Sekolah.
2. Batasan penelitian mencakup judul penelitian yakni Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMK Negeri 1 Tuhemberua.
3. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

G. Batasan Operasional

Untuk menghindari timbulnya perbedaan pengertian atau kurang jelasan makna antara peneliti dengan pembaca maka peneliti memberikan beberapa batasan operasional khususnya tentang variabel penelitian. Berikut ini adalah beberapa batasan operasional peneliti sebagai berikut :

1. Upaya Guru PPKn berarti usaha, ikhtiar seorang guru PPKn dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar demi

tercapainya tujuan yang diharapkan dalam mata pelajaran PPKn. (KBBI:2018).

2. Kepercayaan diri secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Thursan, 2002:63).
3. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Arifin (2011:54) berpendapat bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel”. Adapun tujuan penggunaan pendekatan deskriptif adalah untuk mengungkapkan atau memperoleh informasi dari data penelitian

secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2008:35).

Bogdan dan Taylor (1975:5) mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan semuanya tidak diukur dengan angka. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena permasalahan yang diteliti adalah mengungkap fenomena dan permasalahan yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini data diperoleh lebih lengkap untuk tercapainya tujuan dari jawaban atau pertanyaan penelitian.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan) serta memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat di dalamnya. Dengan penggunaan metode kualitatif, maka data yang akan didapat lebih lengkap, mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di SMK Negeri 1 Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara. Adapun alasan peneliti memilih SMK Negeri 1 Tuhemberua sebagai lokasi penelitian adalah:

- a. Peneliti berkeyakinan bahwa di SMK Negeri 1 Tuhemberua layak untuk dilakukan penelitian dan tentunya akan menjawab permasalahan yang diteliti.
- b. Di lokasi tersebut belum pernah diteliti sebelumnya mengenai Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa.

3. Data dan Informan Penelitian

a. Data Penelitian

Menurut Arikunto (2010:22), data penelitian terbagi 2 yaitu:

1. Data primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung.
2. Data sekunder, adalah data pendukung yang diperoleh dan didapat secara langsung seperti, dokumen-dokumen grafis seperti dokumen keadaan guru, dokumen keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, daftar hadir, daftar nilai dan lain-lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data primer berupa hasil wawancara informan peneliti dan data sekunder berupa dokumen keadaan guru, dokumen keadaan siswa, kondisi sarana dan prasarana sekolah.

b. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, keberadaan informan sebagai subjek penelitian amatlah penting dalam memberikan informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti. Menurut Moleong

(2015:63), “Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti”.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah lima (5) orang siswa, guru PPKn dan kepala sekolah. Informan akan membantu peneliti agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang didapatkan, sekaligus menjadi bahan atau sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti, karena informan dimanfaatkan sebagai sumber informasi, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2007:109), menyatakan bahwa “Observasi sebagai alat pengumpul data digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam bentuk situasi bantuan”.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, maka digunakan teknik observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati yang bertujuan agar data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang

tampak.

b. Teknik Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2013:231) menyatakan bahwa “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu”. Selanjutnya Burhan Bungin (2001:157) berpendapat “Wawancara merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti”. Sudjana dan Ibrahim (2007:102) menyebutkan “kelebihan dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan responden”.

Rachman (2011:168) mengemukakan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam wawancara adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan siapa yang akan diwawancarai.
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
3. Mengawali dan membuka alur wawancara. Peneliti menciptakan hubungan baik dengan informan yang akan diwawancarai dengan cara memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud tujuan wawancara.
4. Melangsungkan alur wawancara. Dalam penelitian ini pada pelaksanaan wawancara peneliti memiliki pedoman wawancara yang mempermudah peneliti dalam mencatat isi wawancara sehingga sesuai dengan tujuan peneliti.
5. Mengkonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya. Menutup wawancara dengan ucapan terimakasih kepada informan yang telah bersedia meluangkan waktu.
6. Menuliskan data selama wawancara penting sekali karena data yang akan dianalisis didasarkan pada hasil wawancara, jadi pencatatan data itu perlu dilakukan dengan cara yang sebaik dan setepat mungkin.
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh, kegiatan setelah wawancara adalah

mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis.

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2007:111), dalam penelitian kualitatif ada beberapa jenis wawancara, yaitu:

1. Wawancara Terstruktur, yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
2. Wawancara Tidak Terstruktur, yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan.
3. Wawancara Terpimpin, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
4. Wawancara bebas, yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan.
5. Wawancara Individual, yaitu wawancara yang dilakukan oleh seorang pewawancara dengan seorang narasumber atau responden.
6. Wawancara Kelompok, yaitu wawancara yang dilakukan oleh seorang pewawancara dengan sekelompok atau sejumlah narasumber, responden dalam waktu dan tempat yang sama.
7. Wawancara Konferensi, yaitu wawancara yang dilakukan dengan oleh sejumlah pewawancara, dengan seorang narasumber dalam tempat dan waktu yang bersamaan.
8. Wawancara Terbuka, yaitu wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya.
9. Wawancara Tertutup, yaitu wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang terikat atau terbatas jawabannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Wawancara Terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya agar data yang diperoleh dapat tepat pada sasaran penelitian dan dilaksanakan secara terencana.

c. Teknik Dokumentasi

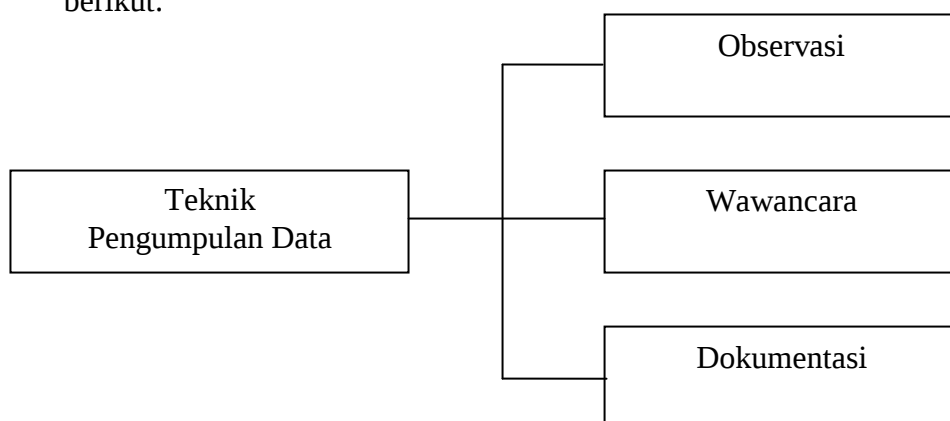
Menurut Suharsimi Arikanto (2011:201) “Dokumentasi adalah barang-barang tertulis”. Pengertian dokumentasi menurut Sugiyono (2009:82) adalah “Catatan peristiwa yang sudah

berlalu”. Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan dan mengumpulkan data, yang diidentifikasi dari dokumentasi yang ada kaitannya dengan masalah.

Penggunaan dokumentasi menurut Lincoln & Guba (1989:276-277), memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Dokumentasi dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif murah.
2. Merupakan sumber informasi yang akurat
3. Dokumentasi dan catatan merupakan informasi yang kaya
4. Keduanya merupakan sumber yang resmi yang tidak dapat disangkal
5. Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumentasi maupun catatan, tidak memberi reaksi/respon atas pelakuan peneliti. Meskipun istilah dokumentasi dan catatan seringkali digunakan untuk menunjukkan satu arti, tetap pada dasarnya kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda bila ditinjau dari tujuan dan analisis yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dimaksud bila digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Teknik Pengumpulan Data

5. Teknik Analisis Data Penelitian

Dalam Sugiyono (2008:113), menyatakan bahwa:

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman” (Sugiyono, 2008:115), dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pengumpulan data ialah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan yang diturunkan peneliti serta melakukan pencatatan di lapangan. Reduksi data adalah merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila perlu. Penyajian data adalah penyajian data ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami, sedangkan verifikasi data adalah langkah ketiga dalam menganalisis data penelitian, artinya mengambil kesimpulan dengan memilih data yang penting, membuat kategori dan membuang data yang tidak dipakai. Verifikasi data dapat menjawab temuan penelitian.

6. Pengecekan Keabsahan Data dan Temuan Penelitian

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data serta mengecek kesesuaian analisis data dengan data yang diperoleh, dengan melakukan tahap pengujian menurut Sugiyono (2008:117), yakni (1) uji kredibilitas, (2) uji transferabilitas, (3) uji dependabilitas dan (4) uji konfirmabilitas.

a. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan berada ditempat penelitian dalam waktu yang lama dan melakukan beberapa kali pertemuan dengan narasumber untuk mengakrabkan sehingga ada hubungan saling terbuka, saling mempercayai yang pada akhirnya tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang data yang ditemukan secara tekun dan teliti.

b. Uji transferabilitas (*transferability*)

Uji transferabilitas atau keteralihan berkenaan dengan pertanyaan mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer sangat bergantung pada pemakaian itu sendiri. Oleh karenanya, supaya orang lain memahami hasil penelitian yang dilakukan dan ada kemungkinan menerapkannya, maka laporan yang dibuat harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

c. Uji Dependabilitas (*dependability*)

Uji dependabilitas atau keterhandalan (reliabilitas) dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menguji kembali proses penelitian yang dilakukan dengan menguji kembali proses penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan bagaimana peneliti menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan sampai membuat kesimpulan. Dalam arti penelitian ini dapat memenuhi dependabilitas atau keterhandalan, jika orang dapat mengurangi/mereplika proses penelitian tersebut.

d. Uji Konfirmabilitas (*confirmability*)

Uji konfirmabilitas atau penegasan berhubungan dengan objektivitas suatu penelitian. Penelitian dikatakan objektif, jika hasil penelitian tersebut disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas sehingga pengujian dapat dilakukan bersama-sama. Konfirmabilitas berkaitan dengan pengujian hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

7. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam proses penelitian kualitatif, Creswell (2010:52) memaparkan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif, yaitu:

- a. Mengidentifikasi topik penelitian: Peneliti mengidentifikasi topik atau studi yang menarik bagi penelitian. Seringkali topik awal dipersempit menjadi lebih mudah dikelola.
- b. Meninjau literatur: Peneliti meneliti ada penelitian untuk mengidentifikasi informasi yang bermanfaat dan strategi untuk melaksanakan penelitian.
- c. Memilih peserta/objek: Peneliti harus memilih peserta untuk menyediakan pengumpulan data. Peserta sengaja dipilih (Yaitu, tidak secara acak dipilih) dan biasanya lebih sedikit jumlahnya dari pada sampel kuantitatif.
- d. Pengumpulan data: Peneliti mengumpulkan data dari peserta. Data kualitatif cenderung akan dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- e. Menganalisis dan menafsirkan data: Peneliti menganalisis tema dan hasil data yang dikumpulkan dan menyediakan interpretasi data.
- f. Pelaporan.

Tahapan sebelum memasuki lapangan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pengajuan judul
- b. Memilih topik kajian
- c. Menentukan topik kajian
- d. Membuat abstrak
- e. Menyusun rencana penelitian
- f. Memilih lokasi penelitian
- g. Mengurus surat izin penelitian
- h. Orientasi lapangan/penjajakan lapangan

- i. Menyiapkan perlengkapan penelitian, alat-alat tulis, kamera dan catatan lapangan berupa dokumentasi
- j. Menyusun perolehan data
- k. Analisis data